

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Peranan Sanggar Purwo Budoyo Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Jaranan Turonggo Yakso Di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek” ini ditulis oleh **Vivit Eradhinanda**, NIM 12209173079, Dosen Pembimbing Dita Hendriani, M.A.

Kata Kunci : Peranan Sanggar, Pelestarian Jaranan Turonggo Yakso

Penelitian ini membahas tentang Peranan Sanggar Purwo Budoyo dalam Upaya Pelestarian Kesenian Jaranan Turonggo Yakso di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Kesenian Jaranan Turonggo Yakso adalah kesenian khas Kabupaten Trenggalek yang tercipta di salah satu Desa di Kabupaten Trenggalek yakni, Desa Dongko. Kesenian Jaranan Turonggo Yakso dipercaya oleh sesepuh daerah setempat sebagai pengganti upacara tradisi yang telah lama ditinggalkan oleh masyarakat Dongko bernama “upacara baritan”. Upacara baritan yang dilaksanakan setelah masa panen diyakini dapat mencegah terjadinya marabahaya dalam proses pengelolaan pertanian masyarakat Desa Dongko. Yang melatarbelakangi penelitian pada skripsi ini adalah perkembangan zaman semakin modern ditambah banyak kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia mengakibatkan perkembangan dalam kebudayaan tidak terelakkan hal tersebut membuat manusia memiliki cara pandang yang bersifat modern, termasuk pada kesenian Jaranan Turonggo Yakso yangmana perkembangan pada kreasi gerakan semakin bermacam-macam tidak menutup kemungkinan keaslian maknanya bagi generasi yang mendatang semakin terkikis. Pentingnya menjaga keberadaan budaya lokal dengan tujuan untuk menghindarkan dari kepunahan bukan hanya kepunahan secara fisik atau tampilannya, namun di sisi lain juga menghindarkan dari kepunahan secara makna. Sanggar Purwo Budoyo mempunyai peran penting secara historis terhadap penciptaan hingga pelestarian kebudayaan lokal kesenian Jaranan Turonggo Yakso dan merupakan sanggar Jaranan Turonggo Yakso tertua di Desa Dongko. Oleh karena itu, peneliti mengambil fokus Penelitian, yaitu (1) Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya Sanggar Purwo Budoyo di Desa Dongko. (2) Bagaimana peranan Sanggar Purwo Budoyo dalam upaya pelestarian kesenian jaranan turonggo yakso. (3) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian jaranan turonggo yakso oleh sanggar purwo budoyo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan penyajian data berupa deskripsi kata-kata atau berbentuk tulisan, gambar berdasarkan pengamatan dan bukan berupa angka-angka atau statistik. Sebagai alat pendukung, penulis dalam penelitian ini memperoleh data bersumber dari metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan Sejarah yang melatarbelakangi berdirinya Sanggar Purwo Budoyo memiliki kaitan cukup erat dengan sejarah berdirinya Jaranan Turonggo Yakso pada tahun 1972 di Desa Dongko. Tokoh-tokoh atau sesepuh selain menciptakan Jaranan Turonggo Yakso memiliki kesadaran membentuk Sanggar Purwo Budoyo sebagai upaya untuk mengedukasi masyarakat Desa Dongko mengenal dan mempelajari Kesenian Jaranan Turonggo Yakso Yang kedua, dengan menggunakan teori pelestarian

kebudayaan dari Edy Sedyawati, dapat dianalisis bahwa seni pertunjukan Jaranan Turonggo Yakso di Sanggar Purwo Budoyo dilestarikan melalui beberapa upaya yang meliputi perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Upaya tersebut terwujud dalam kegiatan pendokumentasian, pelatihan kepada anak-anak sekolah, pelajar, bahkan dewasa dan pementasan yang melibatkan keikutsertaan sanggar di berbagai festival perlombaann. Dari ketiga upaya tersebut, terdapat upaya pengembangan kesenian Jaranan Turonggo Yakso yang bersifat modern namun tidak menghilangkan unsur asli pada gerakannya yang memiliki makna-makna penting. Dalam perkembangannya Sanggar Purwo Budoyo bertahan berpuluh tahun melewati pasang surut dinamika kehidupan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yakni faktor pendukung terus berjalannya sanggar dan faktor penghambat sanggar dalam menjalankan peran.

ABSTRACT

The thesis with the title "The Role of Purwo Budoyo Studio in Efforts to Preserve The Art of Jaranan Turonggo Yakso in Dongko Village, Dongko District, Trenggalek Regency" was written by **Vivit Eradhinanda**, NIM 12209173079, Advisor: Dita Hendriani, M.A.

Keywords: The Role of Studio, Preservation The Art of Jaranan Turonggo Yakso.

This study discusses the role of the Purwo Budoyo Studio to preserve the Art of Jaranan Turonggo Yakso in Dongko Village, Dongko District, Trenggalek Regency. Jaranan Turonggo Yakso art is a typical art of Trenggalek Regency which was created in one of the villages in Trenggalek Regency, namely, Dongko Village. The art of Jaranan Turonggo Yakso is trusted by local elders as a substitute for a traditional ceremony that has long been abandoned by the Dongko community called the "Upacara Baritan". The Upacara Baritan which is held after the harvest period is believed to be able to prevent harm in the agricultural management process of the people of Dongko Village. The background of the research in this thesis is the development of an increasingly modern era and many foreign cultures that enter Indonesia resulting in developments in a culture that is inevitable, this makes humans have a modern perspective, including the art of Jaranan Turonggo Yakso where the developments in movement creations are increasing variety does not rule out the possibility that the authenticity of its meaning for future generations will be increasingly eroded. The importance of maintaining the existence of local culture with the aim of avoiding extinction is not only physical extinction or appearance but on the other hand also avoiding extinction in meaning. The Purwo Budoyo studio has a historically important role in the creation and preservation of the local culture of Jaranan Turonggo Yakso art and is the oldest Jaranan Turonggo Yakso studio in Dongko Village. Therefore, the researchers took the focus of the study, namely (1) What is the historical background of the establishment of Sanggar Purwo Budoyo in Dongko Village. (2) What is the role of Sanggar Purwo Budoyo in the effort to preserve the art of Jaranan Turonggo Yakso? (3) What are the supporting factors and inhibiting factors for the conservation of Jaranan Turonggo Yakso by the Purwo Budoyo studio.

This study uses descriptive qualitative research with the presentation of data in the form of a description of words or in the form of writing, pictures based on observations, and not in the form of numbers or statistics. As a supporting tool, the authors of this study obtained data from interviews, documentation, and observation methods. The results of this study indicate that the history behind the establishment of Sanggar Purwo Budoyo has a fairly close relationship with the history of the founding of Jaranan Turonggo Yakso in 1972 in Dongko. The figures or elders besides creating Jaranan Turonggo Yakso have the awareness to form the Purwo Budoyo Studio as an effort to educate the people of Dongko Village to recognize and learn Jaranan Turonggo Yakso Art. Second, by using the theory of cultural preservation from Edy Sedyawati, it can be analyzed that the performing arts of Jaranan Turonggo Yakso at Sanggar Purwo Budoyo is preserved through several

efforts which include protection, utilization, and development. These efforts are manifested in documentation activities, training for students, and even adults, and performances involving the participation of studios in various competition festivals. Of the three efforts, there are efforts to develop the art of Jaranan Turonggo Yakso which is modern in nature but does not eliminate the original elements in the movement that have important meanings. In its development, the Purwo Budoyo Studio has survived for decades through the ups and downs of the dynamics of life, which are influenced by various factors, those are the supporting factors for the continuous running of the studio and the inhibiting factors for the studio in carrying out its role

ملخص

البحث العلمي بعنوان "دور سنغار بوروا بودايا في الحفاظ على فن جارانان تورانجا ياكسا في قرية دونجكو، مقاطعة دونجكو، ترنجاليك" كتبته ارادنندا، رقم القيد ١٢٢٠٩١٧٣٠٧٩، المشرفة ديتا هندرياني الماجستير.

الكلمات المفتاحية: دور سنغار ، الحفاظ على فن جارانان تورانجا ياكسا

يدرس البحث في هذا البحث العلمي دور سنغار بوروا بودايا على فن جارانان تورانجا ياكسا في قرية دونجكو، مقاطعة دونجكو، ترنجاليك فن جارانان تورانجا ياكسا هو فن نموذجي من ترنجاليك في إحدى القرى في ترنجاليك ، وهي قرية دونجكو. يحظى فن جارانان تورونجو ياكسو بالثقة من كبار السن المحليين كبديل للاحتفال التقليدي الذي تخلى مجتمع دونجكو منذ فترة طويلة وهي "حفلة باريتان". يُعتقد أن حفل الباريتان يقام بعد فترة الحصاد قادر على منع الضرر في دارة الزراعة لأهل قرية دونجكو. خلفية البحث في البحث العلمي هي أن تطور عصر الحديث من الثقافات الأجنبية التي دخلت إندونيسيا أدى إلى تطورات الثقافة، وجعلت الناس حتماً بمنظور الحديث ، وفي فن جارانان تورونجو ياكسو التطورات في إبداعات الحركة المتنوعة متزايد. لا يستبعد احتمال تأكل أصالة معناه للأجيال القادمة. أهمية الحفاظ على وجود الثقافة المحلية بهدف تجنب الانقراض وليس الانقراض الجسدي أو المظهر ، بل من ناحية أخرى تجنب الانقراض في المعنى. يلعب استو سنغار بوروا بودايا دوراً مهماً تاريخياً في إنشاء والحفاظ على الثقافة المحلية لفن جارانان تورانجا ياكسا وهو أقدم سنغار جارانان تورانجا ياكسا في قرية دونجكو.

المسائل من البحث (١) كيف خلفية التاريخ لتأسيس سنغار بوروا بودايا في قرية دونجكو ، (٢) كيف ما هو دور سنغار بوروا بودايا في محاولة الحفاظ على فن جارانان تورانجا ياكسا؟. (٣) ما العوامل والعوامل الداعمة التي تعيق جهود الحفاظ على جارانان تورانجا ياكسا بواسطة سنغار بوروا بودايا.

استخدم البحث نوع البحث الكيفي الوصفي مع عرض البيانات في شكل أوصاف كلمات أو مكتوبة ، وصور بناء على الملاحظة وليس في شكل أرقام أو إحصائيات. كأداة داعمة ، حصلت الباحثة في البحث على بيانات من طريقة المقابلة والتوثيق والملاحظة.

تظهر نتائج البحث أن التاريخ إنشاء سنغار بوروا بودايا يرتبط ارتباطاً وثيقاً بتاريخ إنشاء جارانان تورانجا ياكسا في قرية دونجك في سنة ١٩٧٢. بدءاً من أصبح المبدعين في جارانان تورانجا ياكسا الوعي بتكوين سنغار بوروا بودايا كجهد لتثقيف سكان قرية دونجكو لمعرفة وتعلم فن جارانان تورانجا ياكص.. ثانياً ، باستخدام نظرية الحفاظ على التراث الثقافي من إيدي سيديواتي ، يمكن تحليل جارانان تورانجا ياكسا في سنغار بوروا بودايا محفوظ بجهود التي يشمل الحماية والاستخدام والتنمية. تتجلى الجهود في أنشطة التوثيق ، وتدريب أطفال المدرسة والطلاب والكبار والعروض التي تنطوي على مشاركة سنغار في مختلف المهرجانات المنافسة. من بين الجهود الثلاثة ، هناك جهد لتطوير فن جارانان تورانجا ياكسا الحديث ولا يلغي العناصر الأصلية في الحركة التي لها معانٍ مهمة. في تطوره

، ظل سنغار بوروا بودايا على قيد الحياة لعقود من خلال تقلبات ديناميكيات الحياة ، والتي تتأثر بعوامل مختلفة ، وهي العوامل الداعمة لتشغيل السنغار والعوامل المشبّطة للسنغار في عمل دورها.